

**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI TAHU DI DESA PANDAU JAYA
KECAMATAN SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR
(STUDI KASUS PADA USAHA TAHU LUTFI)**

**Added Value Analysis of Tofu Agroindustry in Pandau Jaya Village, Siak Hulu District,
Kampar District (Case Study of Lutfi's Tofu Business)**

Nikmatul Aula, Ilma Satriana Dewi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Riau

Corresponding author e-mail : ilmasatrianadewi@agr.uir.ac.id

[Diterima: Maret 2023; Disetujui: April 2023]

ABSTRACT

Tofu agro-industry is a business that has very good and profitable prospects. It is because tofu is the important food source that contains protein for the human body and has a great demand from many people. The study aimed to analyze the procurement of raw materials and supporting materials, production processes, production costs, production, prices, income, and efficiency of the tofu business and to analyze the added value of Lutfi's tofu business in Siak Hulu District, Kampar Regency. The research method used is the case study method on Lutfi's tofu agro-industry in Siak Hulu District, Kampar Regency. Data analysis used was analyzed using descriptive quantitative and qualitative analysis, business analysis, and added value analysis by the Hayami method. The results showed that the usage of soybean raw material was 200 kg/production process. The use of supporting materials was 1 bunch of wood, 0.5 liters of vinegar, and 10 liters of diesel fuel. Meanwhile, production technology still used simple tools. The total production cost was Rp. 4,013,096/production process with a total production of 68 buckets and a selling price per bucket of IDR 65,000. The net income received by owners per production process was IDR 11,856,904. The RCR value was 2.89, which means that Lutfi's tofu business is feasible to be developed. The added value of Lutfi's tofu business was IDR 10.810 with an output price of IDR 2.708/kg, the value-added ratio was 46% and the labor income was 235/kg.

Keywords: *Agroindustry, Tofu, Value Added*

ABSTRAK

Agroindustri tahu merupakan salah satu usaha yang memiliki prospek sangat baik dan menguntungkan. Penyebabnya karena tahu menjadi salah satu sumber pangan yang mengandung protein bagi tubuh manusia dan banyak diminati masyarakat. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengadaan baku dan bahan penunjang, proses produksi, biaya produksi, produksi, harga, pendapatan dan efisiensi usaha tahu dan menganalisis nilai tambah usaha tahu Lutfi di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus pada agroindustri tahu Lutfi di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, analisis usaha dan analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku kedelai yaitu 200 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang terdiri dari kayu 1 ikat, cuka 0,5 liter dan solar 10 liter. Sedangkan untuk teknologi produksi masih menggunakan alat sederhana. Total biaya produksi sebesar Rp. 4.013.096/proses produksi dengan hasil produksi 68 ember dan harga jual per ember yaitu Rp.65.000. Pendapatan bersih yang diterima pengusaha per proses produksi sebesar Rp. 11.856.904. Hasil RCR/efisiensi usaha yaitu 2,89 yang artinya bahwa usaha tahu Lutfi layak untuk dikembangkan. Nilai tambah usaha tahu Lutfi yaitu sebesar Rp. 10.810 dengan harga outputnya sebesar Rp. 2.708/kg, rasio nilai tambahnya sebesar 46% dan pendapatan tenaga kerjanya sebesar 235/kg.

Kata kunci: *Agroindustri, Nilai Tambah, Tahu*

PENDAHULUAN

Kedelai termasuk sebagai salah satu komoditas pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Perkembangan jumlah produksi kedelai di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2015-2019. Meskipun demikian, berdasarkan data dari BPS pusat (2020) menunjukkan bahwa produksi kedelai mengalami peningkatan dari tahun 538,728 ton di tahun 2018 dengan luas lahan 355,799 ha menjadi 982,582,598 ton di tahun 2019 dengan luas lahan 680,373 ha.

Selanjutnya, hal yang sama juga terjadi di Provinsi Riau. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang juga memproduksi kedelai. Berdasarkan BPS Provinsi Riau (2023), menjelaskan angka tetap produksi kedelai tahun 2022 yaitu 2.145 ton biji kering atau turun sebesar 187 ton dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini terjadi dikarenakan penurunan luas panen sebesar 514 Ha atau turun 25,32 %, akan tetapi produktivitasnya mengalami kenaikan sebesar 2,56 kwintal/Ha atau 25,15% dibanding dengan tahun sebelumnya. Jumlah produksi kedelai di Riau belum mampu memenuhi tingkat permintaan konsumen baik konsumen individu maupun konsumen industri. Salah satu penyebabnya, disamping produksi yang masih rendah dari sisi kuantitas, kualitas kedelai yang dihasilkan juga tidak memenuhi standar untuk dilakukan pengolahan. Dampak yang ditimbulkan dari hal ini yaitu, konsumen industri atau pelaku usaha produk olahan kedelai harus memenuhi kebutuhan bahan baku atau kedelai yang didatangkan dari daerah atau bahkan negara lain.

Produk olahan dari komoditas pertanian atau dikenal dengan istilah agroindustri telah banyak dilakukan oleh masyarakat khususnya di kota Pekanbaru Provinsi Riau. Produk olahan andalan yang sudah banyak diusahakan salah satunya adalah tahu dengan bahan baku utamanya adalah kedelai. Meskipun berdasarkan data sebelumnya jumlah kedelai di Riau masih rendah, tidak menghalangi minat para pelaku usaha untuk tetap mengelola usaha produk tahu ini. Karena, agroindustri tahu memiliki kelebihan atau potensi dari sisi permintaan pasar yang tinggi baik permintaan dari konsumen individu maupun konsumen rumah makan.

Selain itu, dengan adanya aktivitas pengolahan kedelai menjadi tahu akan memberikan nilai tambah pada produk tersebut serta dapat meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan mampu meningkatkan peluang terbukanya lapangan pekerjaan.

Salah satu pengusaha tahu yang mengolah kedelai menjadi tahu yaitu usaha tahu Lutfi di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar yang merupakan industri skala rumah tangga yang berdiri sejak tahun 2018. Awal pendiriannya didukung dari motivasi untuk mencoba berusaha atau menghasilkan pendapatan sendiri. Usaha ini cukup berkembang hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari adanya penyerapan tenaga kerja dalam usaha pembuatan tahu yang direkrut dari masyarakat sekitar.

Usaha tahu Lutfi yang sudah dijalankan lebih kurang selama 5 tahun, bukan berarti usaha ini tidak memiliki kendala dalam pengelolaannya. Adapun beberapa permasalahan pada Usaha Agroindustri Tahu Lutfi ini, diantaranya, penggunaan teknologi yang masih sederhana (manual), adanya pengusaha lain yang menjadi pesaing, harga kedelai yang terkadang dapat memberikan dampak bagi industri pengolahan tahu yang masih dalam skala kecil dan rumah tangga ini sehingga dapat menyebabkan penerimaan dan pendapatan pengusaha menurun, seiring turun naiknya harga kedelai karena biaya produksi tahu yang dikeluarkan meningkat, sementara harga tahu di pasaran tetap, pengusaha ingin mengetahui memastikan keberlanjutan usaha ke depan, dan keterbatasan informasi harga sehingga akan berdampak pada penerimaan dan keuntungan yang diterima pengusaha tahu dimasa yang akan datang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan analisis usaha untuk mengetahui nilai tambah kacang kedelai pada pengolahan tahu dengan judul: "Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar (Studi Kasus Pada Usaha Tahu Lutfi)". Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengadaan baku dan bahan penunjang, proses produksi, biaya produksi, produksi, harga, pendapatan dan efisiensi usaha tahu dan menganalisis nilai tambah usaha tahu Lutfi di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus pada agroindustri tahu Lutfi di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa usaha lutfi ini merupakan salah satu agroindustri tahu yang mampu menyerap tenaga kerja di sekitar lokasi usaha dalam jangka waktu usaha yang masih tergolong baru yaitu 5 tahun. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juni 2023. Responden pada penelitian ini adalah pemilik usaha Tahu Lutfi dan tenaga kerja yang terlibat. Teknik pengambilan responden menggunakan teknik sensus dimana diambil dari 1 orang pemilik usaha dan 3 orang tenaga kerja pada usaha tahu Lutfi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi jumlah penggunaan bahan baku, bahan penunjang, proses produksi, biaya produksi, jumlah produksi dan harga. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden. Selanjutnya, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait, seperti: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kampar, Kantor Desa Pandau Jaya serta data dari instansi lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini. Data sekunder meliputi keadaan lokasi penelitian, luas areal, iklim, demografi, topografi Desa Pandau Jaya.

Untuk mencapai tujuan penelitian, data yang sudah diperoleh ditabulasi dan di analisis sesuai dengan tujuan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis nilai tambah dihitung dengan menggunakan metode Hayami. Lebih jelasnya analisis data untuk masing-masing tujuan dapat dijabarkan sebagai berikut.

2.1. Pengadaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Proses Produksi, Biaya Produksi, Produksi, Harga, Pendapatan dan Efisiensi

Penggunaan sarana produksi dianalisis meliputi penggunaan bahan baku, bahan penunjang serta peralatan yang dibutuhkan dalam produksi dapat dianalisis secara deskriptif

kualitatif dan kuantitatif. Proses produksi adalah tahapan kegiatan pengolahan bahan baku tahu berupa kedelai sampai selesai diproses dihasilkan produk berupa tahu. Tahapan kerja dan teknologi yang digunakan setiap tahapan kerja akan dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Analisis usaha agroindustri tahu terdiri dari produksi, biaya, pendapatan dan efisiensi dianalisis melalui deskriptif kuantitatif:

a. Biaya produksi

Total biaya agroindustri tahu dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = \{(X1.PX1) + (X2.PX2) + (X3.PX3) + D\}$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp/proses produksi)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp/proses produksi)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Variabel) (Rp/proses produksi)

X1 = Jumlah penggunaan kedelai (kg/proses produksi)

PX1 = Harga kedelai (Rp/kg)

X2 = Jumlah penggunaan tenaga kerja (orang/proses produksi)

PX2 = Upah tenaga kerja (Rp/proses produksi)

X3 = Jumlah penggunaan bahan pendukung (Rp/Produksi)

PX3 = Harga bahan penunjang (Rp/Kg)

D = Penyusutan (Rp/Unit)

Kemudian untuk mengetahui besarnya biaya penyusutan alat-alat yang digunakan dalam proses produksi digunakan rumus menurut Hernanto (1996) yaitu sebagai berikut :

$$D = \frac{NB-NS}{N}$$

Keterangan :

D = Nilai Penyusutan (Rp/Tahun/Bulan)

NB = Nilai Beli Alat (Rp/Unit/Tahun)

NS = Nilai Sisa 20 % dan harga beli (Rp/unit/Tahun)

N = Usia Ekonomi (Tahun)

b. Pendapatan

Pendapatan kotor usaha agroindustri tahu didapatkan dengan mengalikan produksi dengan harga yang berlaku, yang diformulasikan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = Pendapatan kotor (Rp/proses produksi)

Y = Jumlah tahu (Kg/proses produksi)

P_y = Harga tahu (Rp/Kg)

Sedangkan, untuk menganalisis pendapatan bersih atau keuntungan usaha agroindustri dapat digunakan rumus menurut (Seokartawi, 1995), yaitu :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan bersih (Rp/proses produksi)

TR = Pendapatan kotor (Rp/proses produksi)

TC = Total cost (Rp/proses produksi)

c. Efisiensi

Dalam menghitung tingkat efisiensi agroindustri tahu dengan membandingkan besarnya nilai penerimaan dan biaya dari kegiatan agroindustri tahu dengan menggunakan rumus (Seokartawi, 2001), sebagai berikut :

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

RCR = *Return cost of ratio*

TR = *Total revenue* / total penerimaan (Rp/proses produksi)

TC = *Total cost* / total biaya (Rp/proses produksi)

Kriteria :

RCR > 1, usaha efisiensi dan menguntungkan serta layak dikembangkan.

RCR < 1, usaha tidak efisien dan tidak menguntungkan serta tidak layak diusahakan

RCR = 1, usaha dalam keadaan impas (tidak menguntungkan dan tidak merugikan).

2.2. Nilai Tambah

Analisis nilai tambah produk agroindustri tahu menggunakan metode Hayami. Prosedur perhitungan nilai tambah dengan metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input, Dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (Hok)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(5) = (3) / (2)
6. Harga Output	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan Dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbagan Input Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) X (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) X 100%
12. a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) X (7)
b. Pangsa Pasar Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) X 100%
13. a. Keuntungan (Rp)	(13a) = 11a - 12a
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) X 100%

Sumber : Sudiyono, 2004.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang, Proses Produksi, Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan dan RCR

3.1.1. Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang

Bahan baku dan bahan penunjang merupakan hal penting yang harus dipenuhi dalam kegiatan agroindustri terutama pada usaha tahu Lutfi, jika salah satu bahan baku dan penunjang tidak tersedia maka tidak bisa dilakukannya kegiatan proses produksi. Untuk lebih jelasnya berikut adalah bahan baku dan bahan penunjang yang digunakan pengusaha tahu Lutfi dalam kegiatan proses produksi tahu.

Tabel 2. Distribusi Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Usaha Agroindustri Tahu Lutfi di Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar

Uraian	Jumlah
1. Bahan Baku (Kg)	200
2. Bahan Penunjang	
a. Cuka (Liter)	0,5
b. Kayu (Kg)	1
c. Solar (liter)	10

Sumber: Data Primer, 2023

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama dalam suatu kegiatan produksi agroindustri. Hasil penelitian di usaha tahu Lutfi menunjukkan bahwa jumlah bahan baku atau kedelai yang digunakan dalam satu kali proses produksi sebanyak 4 karung atau 200 kg/proses produksi dan usaha tahu lutfi produksi tahu setiap hari. Disamping bahan baku juga memerlukan bahan penunjang lainnya. Untuk memperoleh bahan penunjang dapat dilihat pada Tabel 8. Bahan penunjang cuka adalah bahan yang diracik sendiri oleh pengusaha sebagai salah satu ciri khas pengusaha. Untuk kayu bakar yang digunakan pengusaha yaitu 1 ikat.

3.1.2. Proses Produksi

Teknologi yang digunakan dalam usaha tahu lutfi beragam peralatannya ada yang beli alat baru ataupun bahan bekas. Perkembangan suatu usaha dapat dilihat dari perkembangan

teknologi yang digunakan dalam menunjang usahanya.

Dari hasil penelitian pada usaha tahu lutfi, terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan agar dapat menghasilkan suatu produk yaitu tahu. Adapun tahapan pengolahan yang dilakukan dapat dirinci dibawah ini.

a. Perendaman Kedelai

Langkah pertama dalam proses pembuatan tahu yaitu melakukan perendaman kedelai, kedelai direndam menggunakan air dingin selama 3 jam di dalam ember yang sudah terisi air bersih sampai kedelai mekar. Hal ini dilakukan agar kedelai bersih dan terpisah dari kulitnya dan sampah-sampah. Dalam proses perendaman kedelai volume air yang digunakan yaitu sampai air menutupi kedelai hal ini dilakukan agar kedelai mekar merata.

b. Penggilingan Kedelai

Setelah proses perendaman kedelai dilakukan. Selanjutnya dilakukan penggilingan pada kedelai, kedelai digiling dengan mesin penggiling sedikit demi sedikit dan selama proses penggilingan berlangsung kedelai di aliri air agar proses penggilingan lancar hingga kedelai menjadi bubur. Lamanya waktu penggilingan adalah 1 jam, kegiatan penggilingan dilakukan secara bergiliran oleh semua tenaga kerja.

c. Penguapan Kedelai

Sebelum proses penguapan dimulai, drum di isi dengan air bersih. Kedelai yang telah menjadi bubur dimasukan kedalam drum yang sudah terisi air dan selanjutnya dilakukan perebusan menggunakan penguapan yang berasal dari kotak penguapan di tungku bakar. Jika penguapan normal perebusan hanya membutuhkan waktu 5 menit per takaran kedelai. Dan jika penguapan tidak normal perebusan membutuhkan waktu 10-15 menit per 3 kg kedelai. Proses perebusan ini di akhiri jika bubur kedelai telah matang dan di tandai dengan kedelai yang encer serta mengeluarkan busa putih pada permukaan drum.

d. Penyaringan

Setelah dilakukan perebusan, kedelai yang telah matang dan encer kemudian di lakukan penyaringan. Proses penyaringan harus dengan tempat penyaringan yang telah

disediakan yaitu ada kain penyaringan dan drum untuk menampung sari kedelai. Setelah proses penyaringan dilakukan maka diperoleh lah sari kedelai yang siap di saring. Selanjutnya dilakukanlah proses penggumpalan, penggumpalan sari kedelai yaitu menggunakan asam cuka yang sudah dilarutkan kedalam drum yang berisi air. Proses penggumpalan dibantu oleh ember. Penggumpalan dilakukan secara pelan-pelan agar sari kedelai dapat menggumpal dengan cepat.

e. Pencetakan

Setelah proses penggumpalan maka tahap berikutnya adalah pencetakan. Tahu yang telah menggumpal selanjutnya di masukan kedalam kotak cetakan yang telah dilapisi dengan kain yang bertujuan untuk di mempercepat proses pencetakan. Bakal tahu di masukan kedalam cetakan kemudian tutup kembali menggunakan kain dan lapisan paling atas yaitu karung kedelai. Setelah kotak cetakan di tutup, maka selanjutnya dilakukan pengepresan menggunakan batu pres selama 10 menit yg

telah di sediakan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar air pada tahu.

f. Pemotongan

Setelah proses pencetakan dilakukan maka tahap selanjutnya adalah pemotongan atau pengirisan pada tahu. Tahu di potong menggunakan cetakan atau penggaris pemotongan tahu dan di iris dengan pisau sesuai ukuran alat penggaris pemotongan yang tersedia dan tahu yang telah di iris selanjutnya dimasukan ke ember yang berisi air bersih dan tahu siap di pasarkan.

3.1.3. Biaya Produksi

Usaha tahu merupakan usaha yang mengolah kedelai menjadi tahu. Dalam hal ini, kedelai sebagai bahan baku utama. Dalam usaha tahu Lutfi ini terdapat input produksi yang memiliki biaya yang harus dikeluarkan sehingga dapat mempengaruhi kegiatan usaha. Biaya-biaya tersebut dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelasnya dalam penggunaan biaya tetap produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Agroindustri Tahu Lutfi Dalam Satu Kali Proses Produksi

Uraian Biaya	Jumlah	Harga (Satuan)	Nilai (Rp)
Biaya Variabel			
1. Bahan Baku (Kg)	200	11.200	2.240.000
2. Bahan Penunjang			
a. Cuka (Liter)	0,5	10.000	5.000
b. Kayu(Kg)	1	21.429	21.429
d. Solar (liter)	12	10.000	120.000
Total biaya variabel			2.386.429
Biaya Tetap			
a. Tenaga Kerja Luar Keluarga	7,5	20.000	150.000
b. Penyusutan Alat (Rp/produksi)			3.657
Total Biaya Tetap			153.657
Total Biaya			2.540.086
Produksi tahu (kg)	1.632	2.708	4.419.995
Pendapatan			
a. Pendapatan Kotor			4.419.995
b. Pendapatan Bersih			1.879.909
Efisiensi (RCR)			1,74

Sumber : Data Olahan, 2023

Berdasarkan Tabel 3 total biaya tetap pada usaha tahu lutfi sebesar Rp 153.657 yaitu terdiri dari biaya tenaga kerja tetap dan biaya penyusutan alat. Biaya variabel pada usaha tahu Lutfi sebesar Rp 2.386.429 per proses produksi terdiri dari biaya bahan baku kedelai dan bahan penunjang cuka, kayu, air, dan solar Bahan

baku kedelai pada usaha tahu Lutfi sebesar Rp 2.240.000 dan biaya bahan penunjang sebesar Rp 146.429 dengan biaya solar tertinggi sebesar Rp 120.000 dan biaya terendah yaitu cuka sebesar Rp 5.000 dikarenakan cuka merupakan bahan alami yang dibuat pengusaha sebagai ciri khas dari usaha tahu Lutfi. Tahu Lutfi

menghasilkan tahu sebanyak 1.632 kg/ proses produksi yang diperoleh dari 200 kg kedelai.

3.1.4. Produksi

Jumlah produksi tahu adalah hasil yang didapatkan dari proses pengolahan bahan mentah kedelai oleh pengusaha dalam usahanya. Produksi tahu telah melalui beberapa tahapan pengolahan sehingga dapat menghasilkan produksi tahu yang baik. Dapat dilihat pada Tabel 9 bahwa produksi tahu yang dihasilkan dari usaha agroindustri tahu Lutfi di Desa Pandau jaya Kecamatan Siak Hulu sebanyak 1632 kg dengan hasil produksi Rp 4.419.995.

3.1.5. Pendapatan

Rahim dan Hastuti (2007) menyatakan pendapatan adalah hasil dari selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. pendapatan meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produksi total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Total biaya diperoleh dari nilai semua masukan yang habis terpakai atau tidak dipakai dalam setiap produksi (Soekartawi, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 9. total pendapatan bersih pada usaha tahu Lutfi sebesar Rp 1.879.909 dan pendapatan kotor atau penerimaan yang diterima pengusaha tahu lutfi sebesar Rp 4.419.995. Jumlah penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga. Total biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel di setiap satu kali proses produksi tahu.

3.1.6. Efisiensi (RCR)

Efisiensi merupakan tingkat penggunaan sumberdaya di setiap proses. Semakin hemat penggunaan sumberdaya, maka prosesnya dikatakan semakin efisien. Proses efisiensi ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih murah dan lebih cepat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 nilai efisiensi pada usaha

tahu Lutfi sebesar 1,74 diperoleh dari perbandingan total pendapatan sebesar Rp 4.419.995 dan total biaya sebesar Rp. 2.540.086. Hasil yang didapatkan besar dari 1 dan dikatakan usaha tahu lutfi sudah efisien dan menguntungkan serta layak untuk dikembangkan.

3.2. Nilai Tambah

Besar kecilnya nilai tambah dapat dipengaruhi berbagai aspek yaitu seperti jumlah bahan baku, harga bahan baku, harga bahan penunjang dan harga output. Jika harga bahan baku meningkat maka nilai tambah yang diperoleh akan berkurang asumsi harga output tetap. Bahan penunjang juga dapat berpengaruh dikarenakan jumlah bahan penunjang dan harga bahan penunjang, semakin tinggi biaya bahan penunjang maka nilai tambah yang didapat akan berkurang dan sebaliknya.

Nilai tambah agroindustri Tahu Lutfi di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar yang dihasilkan sebesar Rp 10.810 /Kg dimana output yang dihasilkan sebanyak 1.632 Kg/proses produksi, dengan menggunakan bahan kedelai 200 kg. Tenaga kerja yang digunakan dalam mengelola tahu Lutfi di Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu adalah 3 tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja/produksi yaitu 0,94 (HOK), meliputi mulai dari tahap pencucian, penggilingan, pemasakan, penyaringan, pencetakan hingga pembungkusan tahu.

Faktor konversi diperoleh dari hasil output dibagi dengan input yaitu sebesar 8,16, yang bermakna banyaknya output yang dihasilkan dari satu-satuan input yang digunakan. Koefisien tenaga kerja yang di dapat, diperoleh dari hasil tenaga kerja dibagi dengan input yaitu sebesar 0,005 HOK. Lebih jelasnya lihat pada tabel 4 di bawah:

Tabel 4. Nilai Tambah Metode Hayami Usaha Agroindustri Tahu Lutfi Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun 2023

No	Variabel	Nilai
I. Output, Input Dan Harga		
1	Output (Ember/Proses)	1632
2	Input (Karung/Proses)	200
3	Tenaga Kerja (HOK/Proses)	0,94
4	Faktor Konversi	8,16
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	0,005
6	A. Harga Output (Rp/Kg)	2.708
7	Upah Tenaga Kerja (Rp)	50.000
II. Penerimaan Dan Keuntungan		
8	A. Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	11.200
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	90
10	Nilai Output (Rp/Kg)	22.100
11	A. Nilai Tambah	10.810
	B. Rasio Nilai Tambah (%)	49%
12	A. Pendapatan Tenaga Kerja (HOK/Kg)	235
	B. Bagian Tenaga Kerja (%)	2%
13	A. Keuntungan (Rp/Kg)	10.575
	B. Tingkat Keuntungan (%)	98%

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan bahan baku kedelai yaitu 200 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang terdiri dari kayu 1 ikat, cuka 0,5 liter dan solar 10 liter. Sedangkan untuk teknologi produksi masih menggunakan alat sederhana. Total biaya produksi sebesar Rp 2.540.086 /proses produksi dengan hasil produksi 1.632 kg dengan harga jual per Kg yaitu Rp 2.708. pendapatan bersih yang diterima pengusaha sebesar Rp 1.879.909. Dan RCR/efisiensi usaha yaitu 1,74 yang artinya bahwa usaha tahu Lutfi layak untuk dikembangkan.
2. Nilai tambah usaha tahu Lutfi yaitu sebesar Rp 10.810 dengan harga outputnya sebesar Rp 2.708, rasio nilai tambahnya sebesar 46% dan pendapatan tenaga kerjanya sebesar Rp 235/Kg.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk usaha tahu Lutfi yaitu sebagai berikut:

1. Kepada pengusaha diharapkan menambah ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja

untuk memenuhi kebutuhan proses produksi dikarenakan daerah tempat pengusaha memiliki potensi besar untuk mengembangkan usaha tahu.

2. Pengusaha juga sebaiknya mengikuti pelatihan ataupun seminar tentang inovasi pembuatan tahu dan bagaimana untuk membuat laporan keuangan dengan jelas seperti biaya produksi dan pendapatan usaha guna untuk melihat sejauh mana perkembangan usaha yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2020. Jumlah Produksi Kedelai. BPS. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Riau. 2023. Jumlah Produksi Kedelai di Riau. Riau Dalam Angka. Riau.
- Rahim. Abd. Dan Hastuti. DRW. 2007. Ekonomi Pertanian. Jakarta : Penebar Swadaya
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI- Press
- Soekartawi. 2001. Agribisnis : teori dan Aplikasinya. Penerbit PT. Raja Grafindo. Jakarta.

- Soekartawi. 2013. Agribisnis: Teori dan aplikasinya. Rajawali pers. Jakarta
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Edisi Kedua. UMM Press. Malang

